



Implementasi model cakap berbasis project based learning untuk meningkatkan keterampilan berbicara berbantuan media visual

Rasona Pooza Hayati¹, Ahmad Suriansyah², Ratna Purwanti³, Akhmad Riandy Agusta⁴
^{1,2,3,4}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received Dec 8, 2023
Revised Dec 18, 2023
Accepted Dec 20, 2023

Keywords:

Learning Model Innovation;
Learning Outcomes;
Speaking Skills;
Student Activities.

ABSTRACT

The problem of low speaking skills in grade IV SDN Sidorejo 2 can be seen through indicators of speaking skills. Based on observation activities in learning have not provided space to develop speaking skills, resulting in low student activity, skills, and learning outcomes. Efforts to overcome these problems are carried out through the implementation of the innovative model CAKAP learning based on Project Based Learning. This study aims to determine the influence of the CAKAP model in improving the quality of learning through teacher activities, student activities, speaking skills, and learning outcomes. This study used a type of classroom action research. The results showed increased teacher activity, student activity, speaking skills, and student learning outcomes through four action cycles and achieved the established success indicators. Based on the results, CAKAP model can improve the quality of learning by increasing teacher activity, student activity, speaking skills, and student learning outcomes.

This is an open access article under the [CC BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license.



Corresponding Author:

Rasona Pooza Hayati,
Pendidikan Guru Sekolah Dasar,
Universitas Lambung Mangkurat,
Jl. Brigjen H. Hasan Basri, Kayu Tangi, Banjarmasin, 70123, Indonesia,
Email: Rasonapooza@gmail.com

PENDAHULUAN

Paradigma pendidikan abad 21 telah mengalami pergeseran yang ditandai dengan perbedaan orientasi pembelajaran. Pembelajaran inovatif di abad 21 berorientasi pada kegiatan untuk melatih keterampilan esensial sesuai *framework for 21st century*. Dikutip dalam Nurmalia, Lutfi & Urmadi (2020), menerangkan empat kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik agar berhasil dalam kerja dan kehidupan yakni: 1) *core subject and 21st century themes*, 2) *learning and innovative skills*, 3) *information, media and technology skills* and 4) *life and career skills*. Sejalan dengan hal tersebut, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Badan Standar Nasional Pendidikan menjelaskan implementasi *framework* global pembelajaran abad ke-21 dalam kurikulum di Indonesia yang dikenal sebagai 4C yaitu: 1) *Critical Thinking and Problem Solving*, 2) *Creativity and Innovation*, 3) *Communication*, dan 4) *Collaboration*. Empat kompetensi sebagai kerangka pembelajaran abad 21 ini merupakan upaya untuk menyelaraskan praktik pendidikan dengan tuntutan zaman. Hal tersebut membawa kesimpulan bahwa praktik pendidikan dan pembelajaran di Indonesia ke depan akan

mengutamakan kemampuan berpikir kritis dan solutif, kreatif dan inovatif, komunikasi juga kolaborasi. Dimana keterampilan dalam berkomunikasi merupakan jembatan/penghubung antara keempat kompetensi tersebut (Wijaya dkk., 2016). Sebagaimana dikutip dalam Marfua (2017), bahwa keterampilan komunikasi menjadi syarat penting dalam proses pembelajaran karena dapat membantu dan memfasilitasi peserta didik untuk mengutarakan gagasan serta bertukar informasi dengan guru atau sesama peserta didik. Yang mana komponen penting dalam komunikasi tersebut adalah kemampuan atau keterampilan dalam berbicara agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif. Hal ini sejalan dengan tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia yaitu untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan menerapkan bahasa Indonesia sesuai konteksnya, yang mana kemampuan berkomunikasi secara lisan itu diwujudkan dalam bentuk kegiatan berbicara (Nikmah dkk., 2020).

Menurut Sa'bani (2009), tujuan pembelajaran keterampilan berbicara di sekolah, yakni agar peserta didik dapat menyampaikan ide, gagasan, perasaan dan pikirannya secara lisan dengan baik sesuai dengan jenjangnya masing-masing serta mampu berkomunikasi di masyarakat dengan baik. Artinya, melalui keterampilan berbicara akan membuat mereka mampu mengomunikasikan gagasan sesuai kebutuhan. Selain itu Nurjamal, dkk (2013) menambahkan bahwa, seseorang dikatakan terampil berbicara jika mampu menyampaikan gagasan secara lisan kepada lawan bicara dengan benar, akurat, dan lengkap, sehingga orang lain paham betul apa yang disampaikan. Yang mana untuk dapat mengukur hal tersebut dapat dilihat melalui beberapa aspek sebagaimana dikutip dalam (Aufa dkk., 2020; Samsul, 2014) terdapat tujuh indikator yaitu: aspek kelancaran berbicara, ketepatan pilihan kata (diksi), struktur kalimat, intonasi membaca kalimat, ekspresi, kelogisan penalaran, dan komunikatif/kontak mata.

Namun, berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada pra penelitian didapati bahwa banyaknya *gap* antara temuan di lapangan dengan kondisi ideal pembelajaran bahasa Indonesia terkhusus dalam hal pengembangan keterampilan berbicara dan ditinjau secara khusus dari indikator keterampilan berbicara sebagaimana yang dikutip dalam (Aufa dkk., 2020; Samsul, 2014) yaitu dengan mengamati tujuh indikator. Pertama aspek kelancaran berbicara, pada kenyataan yang terjadi di lapangan masih banyak peserta didik saat diberikan pertanyaan mendadak atau kesempatan memberikan tanggapan masih banyak yang berbicara dengan terbata-bata, sering menggunakan kata *eee, anu, eh, dsb* ketika membuat suatu kalimat. Kedua, dari aspek ketepatan pilihan kata (diksi). Secara sederhana Peneliti melihat dari bagaimana peserta didik itu memilih kata yang tepat sesuai konteks ketika menyampaikan suatu gagasan, berbicara efektif, tidak menimbulkan salah tafsir, dan pilihan kata yang baku. Namun, pada kenyataannya didapati kosakata yang dimiliki anak tidak terepresentasi dengan baik seakan minim kosakata berbahasa Indonesia, berbicara berbelit-belit saat menjelaskan, boros kata, dan masih banyak yang menggunakan bahasa daerah dalam proses pembelajaran. Ketiga, dari aspek struktur kalimat. Dalam hal ini, Peneliti menilai bagaimana kemampuan peserta didik dalam menyederhanakan kalimat dalam berbicara karena semakin sederhana suatu penjelasan semakin mudah dipahami. Namun, pada kenyataannya melalui wawancara, banyak dari peserta didik belum mengetahui struktur kalimat bahasa Indonesia dan kaidah dalam bagaimana berbicara dengan bahasa Indonesia yang baik dan berbicara dengan bahasa Indonesia yang benar. Keempat, intonasi membaca kalimat. Dalam hal ini, Peneliti menilai melalui bagaimana seseorang dalam memberikan bunyi tinggi atau rendahnya suara, penekanan kata/kalimat, cepat dan lambat, serta kemudahan untuk didengar. Namun, pada kenyataannya sebagian besar peserta didik berbicara datar tanpa memperhatikan nada/tinggi rendahnya suara, tidak ada penekanan, serta cepat atau lambat sehingga tidak jarang pendengar kesulitan menyimak dan mengetahui apa yang menjadi *point* dalam pembicaraan dan berpotensi dalam salah tafsir. Kelima, ekspresi. Dalam hal ini, Peneliti melihat dari bagaimana seseorang merepresentasikan bahasa lisan dengan dukungan bahasa tubuh yang sesuai agar pembicaraan lebih menarik dan mudah dipahami. Namun didapati kenyataan, pada saat berbicara sebagian peserta didik belum melakukan gerak-gerik tubuh atau juga mimik wajah yang

mendukung. Banyak peserta didik yang kaku dalam berbicara dan menggambarkan kurangnya percaya diri. Keenam, kelogisan (penalaran). Dalam hal ini, Peneliti menilai bahwa apa yang dibicarakan dapat diterima akal. Pada kenyataannya, sebagian peserta didik belum dapat memaknai maksud pembicaraan itu logis atau tidak juga apakah opini atau fakta. Selain itu, peserta didik belum terlatih dalam keruntutan berpikir, kemampuan berargumen, dan dalam menarik kesimpulan. Ketujuh, komunikatif/kontak mata. Dalam hal ini Peneliti melihat bagaimana kemampuan peserta didik dari respon penerima pesan apakah pembicaraan yang disampaikan telah mudah dipahami. Namun pada kenyataan yang didapat, banyak dari peserta didik yang berbicara namun masih sulit dipahami dan malah ketika menyampaikan pesan dari teman sebelumnya tergambar semakin bingung, terlihat belum menguasai topik yang dibicarakan, dan kurang menimbulkan antusias dari pendengar.

Permasalahan-permasalahan tersebut didukung karena berbagai faktor diantaranya, pertama esensi pengembangan keterampilan berbicara tidak terintegrasi dengan porsi yang pas dalam pembelajaran. Dalam artian frekuensi latihan keterampilan berbicara dalam pembelajaran sangat kurang. Kedua, guru dalam pembelajaran umumnya menggunakan metode ceramah (belum ada variasi model pembelajaran) yang membuat guru mendominasi pembelajaran dan mengakibatkan siswa pasif dan kurang bergairah mengikuti pembelajaran dan dalam keterampilan berbicara hal tersebut berdampak pada kesempatan peserta didik untuk mengungkapkan gagasan sangat terbatas dan kesempatan tersebut sayangnya juga tidak dimaksimalkan oleh siswa. Hal ini terlihat dari minimnya keterlibatan siswa dalam mengungkapkan gagasan atau pendapatnya dalam pembelajaran. Ketiga, melalui wawancara didapat informasi bahwa guru belum pernah menggunakan media dalam pembelajaran khususnya untuk meningkatkan keterampilan berbicara dan kriteria penilaian keterampilan berbicara pun belum disusun secara jelas. Sehingga, penilaian keterampilan berbicara bersifat subjektif. Penyebab lain peserta didik belum menguasai keterampilan berbicara dikarenakan kurangnya percaya diri, gugup, dan takut jika melakukan kesalahan. Oleh karena itu, keterampilan berbicara peserta didik di kelas IV SDN Sidorejo 2 perlu dikembangkan.

Dalam ukuran lebih luas, jika kondisi pembelajaran semacam itu dibiarkan berlarut-larut, maka peserta didik tidak dapat mencapai kompetensi pembelajaran abad 21 lainnya karena penguasaan dalam keterampilan berbicara merupakan jembatan/penghubung dari berbagai keterampilan lain serta akan mempengaruhi pada keterampilan jenjang pendidikan selanjutnya. Sebagaimana pendapat Lestari, dkk (2015) menyatakan bahwa keterampilan berbahasa berpengaruh terhadap kesuksesan jenjang pendidikan selanjutnya. Selain itu hal tersebut juga secara khusus akan mempengaruhi keterampilan berbahasa lainnya. Sebagaimana pendapat Mulyati & Cahyani (2021), semakin baik keterampilan berbicara seseorang semakin mudah seorang penerima pesan menerima maksud dari apa yang disampaikan oleh pembicara (penyimak). Sedangkan, dampak secara khusus jika peserta didik tidak dapat menguasai tujuh komponen keterampilan berbicara yang diuraikan sebelumnya. Maka, pada aspek kelancaran berbicara peserta didik akan kesulitan dalam mengolah pembicaraan yang jelas karena terbata-bata dan menggunakan kata *eee*, *anu*, *eh* yang membuat penyimak kesulitan memahami pesan. Kedua dari aspek ketepatan pilihan kata (diksi), peserta didik tidak dapat menyampaikan suatu gagasan dengan kalimat yang sesuai dengan konteks, berbicara efektif, tidak menimbulkan salah tafsir, dan pilihan kata yang baku. Ketiga dari aspek struktur kalimat, peserta didik akan kesulitan saat diminta menyampaikan pesan dengan bahasa yang sederhana sehingga membuat penerima pesan sukar memahami. Keempat dari aspek intonasi membaca kalimat, peserta didik tidak dapat menyampaikan pesan dengan makna yang lugas dan memberikan penekanan terhadap poin atau inti pembicaraan sehingga menyulitkan fokus penyimak terhadap apa yang dibahas. Kelima dari aspek ekspresi, peserta didik akan kesulitan merepresentasikan bahasa lisan dengan dukungan bahasa tubuh yang sesuai sehingga membuat pembicaraan tidak menarik bahkan kurang meyakinkan. Keenam dari aspek kelogisan (penalaran) peserta didik akan kesulitan memaknai pembicaraan itu logis atau tidak serta apakah

opini atau fakta karena tidak terlatih dalam keruntutan berpikir, berargumen, dan menarik kesimpulan. Ketujuh, komunikatif/kontak mata, peserta didik akan kesulitan menimbulkan antusias pendengar dan tidak dapat menyampaikan suatu pembicaraan yang mudah dipahami penerima pesan.

Dalam konteks demikian, diperlukan adanya inovasi pembelajaran keterampilan berbicara salah satunya dengan memadukan berbagai model pembelajaran serta penggunaan media pembelajaran sebagai latihan dalam pengembangan keterampilan berbicara. Dalam hal ini, Peneliti menawarkan sebuah solusi inovatif yang dapat diimplementasikan dalam rangka mendukung pengembangan keterampilan berbicara yakni melalui implementasi model pembelajaran CAKAP (*Create, Arrange, Knowing, Articulate, and Perform*) berbasis *project based learning*. Yang mana model CAKAP ini merupakan model inovatif hasil kombinasi dari beberapa model pembelajaran yaitu: *Project Based Learning* (PjBL), *Picture and Picture*, *Think Talk Write* (TTW), dan *Talking Stick* untuk tujuan mendukung peningkatan keterampilan berbicara berbantuan media visual berupa gambar. Ada beberapa hal yang menjadi pertimbangan Peneliti dalam memilih model-model tersebut yaitu sebagai berikut.

Model *Project Based Learning* (PjBL) dipilih Peneliti sebagai *main model* untuk mengatasi faktor penyebab masalah guru dalam pembelajaran umumnya menggunakan metode ceramah yang membuat guru mendominasi pembelajaran dan kurangnya keterlibatan peserta didik, pasif dan kurang bergairah dalam mengikuti pembelajaran dan dalam keterampilan berbicara hal tersebut berdampak pada kesempatan peserta didik untuk mengungkapkan gagasan sangat terbatas dan kesempatan tersebut sayangnya juga tidak dimaksimalkan oleh siswa. Sebagaimana hasil penelitian oleh (Astiar dkk., 2020; Sari dkk., 2015) bahwa model PjBL dapat menjadikan pembelajaran berpusat pada peserta didik dengan mengonstruksi pengetahuan sendiri melalui *project* sehingga dominasi guru dengan metode ceramah dapat dihindari, menjadikan pembelajaran menyenangkan dan membuat peserta didik aktif yang dapat membentuk kepercayaan diri peserta didik melalui karya yang dibuat untuk disampaikan di hadapan kelompok lainnya sehingga keterampilan berbicara peserta didik dapat meningkat.

Model *think talk write* (TTW) dipilih Peneliti sebagai *supporting model* karena dapat mengatasi masalah keterampilan berbicara dalam indikator kelancaran berbicara, ketepatan pilihan kata/diksi, struktur kalimat, intonasi membaca kalimat, ekspresi, dan komunikatif. Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh (Arianti, 2021; Astiningtyas dkk., 2019; Zahra, 2015) setelah menggunakan model *think talk write* terjadi peningkatan keterampilan berbicara dalam indikator intonasi, kosakata/diksi, struktur kalimat dengan baik, kemudahan untuk dipahami/komunikatif, kelancaran berbicara, dan gaya/ekspresi melalui kegiatan bercerita. Selain itu melalui model ini guru menjadi mudah dalam mengolah suatu bentuk penilaian keterampilan berbicara. Selain model TTW, untuk mendukung *main model* Peneliti juga menambahkan model *Picture and picture* sebagai *supporting model* yang dapat mengatasi masalah keterampilan berbicara dalam indikator kelogisan. Dimana kelogisan berpikir ini dapat diasah melalui model *picture and picture* sebagaimana hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Rini dkk., 2022; Ati dkk., 2018; Latief & Tis'a, 2018) bahwa model *Picture and picture* berpengaruh positif dalam mengasah keterampilan berpikir logis peserta didik dalam hal membangun sebuah cerita melalui cara mengurutkan gambar yang pada akhirnya berpengaruh pada pengembangan keterampilan berbicara peserta didik.

Selanjutnya sebagai model pemecah suasana, kegiatan pembelajaran akan dilengkapi dengan model *talking stick* yang Peneliti pilih sebagai *complement model* untuk mengatasi permasalahan rendahnya frekuensi melatih keterampilan berbicara dalam pembelajaran dan memaksimalkan keterlibatan peserta didik dari awal sampai akhir pembelajaran, serta membantu suasana belajar yang lebih bergairah dan menyenangkan. Peningkatan keterampilan berbicara melalui model ini sejalan dengan hasil penelitian oleh (Molan dkk., 2020; Handayani & Hidayat, 2019; Sibuea & Syahfitri, 2018) bahwa model pembelajaran *talking stick* menyediakan tempat dan suasana pembelajaran untuk peningkatan keterampilan berbicara dengan menanggapi

sesuatu hal, belajar dengan model ini akan mendorong peserta didik untuk lebih berani berbicara, sehingga peserta didik terlihat aktif dalam proses pembelajaran berlangsung serta membuat suasana pembelajaran menjadi menyenangkan.

Penelitian ini didukung oleh beberapa hasil penelitian sebelumnya diantaranya, penelitian oleh Sari dkk (2015) bahwa terjadi peningkatan hasil belajar keterampilan berbicara siswa kelas VA SDN Ajung 03 setelah dilakukan pembelajaran dengan menerapkan model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*) yang mana peserta didik dapat melatih keberanian dalam berbicara di depan kelas mengenai permasalahan yang dialami berdasar dari pengalaman melalui proyek dan dibuktikan adanya peningkatan skor tes hasil belajar keterampilan berbicara dari prasiklus, siklus I, dan siklus II. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Astiningtyas, dkk (2019), bahwa adanya peningkatan keterampilan berbicara dalam pembelajaran tematik terpadu melalui PS-MTTW (pendekatan saintifik model *think talk write*) terbukti dengan hasil keterampilan berbicara siswa kelas IV SDN Cebongan 03 Salatiga semester 2 tahun pelajaran 2018/2019 dimana peserta didik terdorong menjadi berani untuk menyampaikan pendapat dan dibuktikan peningkatan perolehan skor pada siklus 1 dan 2 setelah menggunakan PS-MTTW. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Arianti (2021) bahwa strategi pembelajaran *think talk write* dapat meningkatkan keterampilan berbicara dalam bercerita siswa kelas IX SMPN Satu Atap 2 Pulau Malan serta dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, dapat mengembangkan kemampuan pelafalan kosakata, struktur kalimat, kesesuaian isi/urutan cerita, kelancaran, gaya, dan keterampilan mengolah/mengembangkan cerita yang terbukti melalui peningkatan skor pratindakan, siklus I dan II. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ratnasari (2021) bahwa model *Picture and Picture* dapat meningkatkan kemampuan berpikir logis pada materi bangun datar di kelas IV MIS Khairu Ummah Pekanbaru. Terbukti melalui rata-rata peningkatan hasil belajar pada pra siklus, siklus I dan II dimana ketuntasan secara keseluruhan mengalami peningkatan kemampuan berpikir logis. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Latief & Tis'a (2018) menunjukkan hasil kecenderungan peningkatan keterampilan berbicara serta aktivitas peserta didik melalui Model Pembelajaran *Picture and Picture* secara signifikan pada setiap siklusnya di Kelas IV SD Swasta Muhammadiyah Kabupaten Bantaeng. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Handayani & Hidayat (2019) menunjukkan adanya perubahan kemampuan berbicara dalam menyampaikan laporan perjalanan setelah pembelajaran menggunakan model pembelajaran *talking stick* pada siswa kelas VIII SMPN 5 Ciamis yang dibuktikan melalui uji coba pada kelas eksperimen dan kelas kontrol yang mana terdapat selisih skor yang signifikan pasca penerapan model *talking stick*.

Oleh karena itu, melalui pemaparan masalah yang menjadi latar belakang penelitian dan dukungan penelitian relevan maka Peneliti akan melakukan PTK dengan Implementasi Model CAKAP Berbasis *Project Based Learning* untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Berbantuan Media Visual pada Muatan Bahasa Indonesia di SDN Sidorejo 2. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui aktivitas guru dan aktivitas siswa dalam pembelajaran menggunakan model CAKAP berbantuan media visual pada muatan bahasa Indonesia di kelas IV SDN Sidorejo 2 serta mengetahui peningkatan dalam keterampilan berbicara dan hasil belajar peserta didik setelah mengikuti pembelajaran dengan model CAKAP berbantuan media visual pada muatan bahasa Indonesia di kelas IV SDN Sidorejo 2.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan 4 kali pertemuan yang dilakukan di kelas IV SDN Sidorejo 2 dengan jumlah peserta didik sebanyak 18 orang dan berfokus pada muatan bahasa Indonesia dengan menggunakan model inovatif pembelajaran CAKAP (*Compose, Active, Knowing, Arrange, and Perform*) berbasis *project based learning* berbantuan media visual. Faktor yang diteliti terdiri dari faktor guru, faktor siswa, keterampilan berbicara, dan hasil belajar. Adapun indikator aktivitas guru diukur secara kualitatif yang diamati menggunakan lembar observasi yaitu: Aktivitas guru memotivasi peserta didik dan menyampaikan tujuan

pembelajaran; Aktivitas guru memberikan apersepsi melalui video yang berkaitan dengan topik yang dibahas dan mengajukan pertanyaan esensial; Aktivitas guru menunjukkan gambar-gambar yang berkaitan dengan materi; Aktivitas guru membimbing peserta didik untuk mengembangkan kerangka cerita yang telah dibuat melalui gambar yang disusun untuk dijabarkan dalam sebuah karangan; Aktivitas guru membimbing pembagian naskah secara terfokus untuk dikuasai oleh masing-masing anggota kelompok; Aktivitas guru mengarahkan setiap individu dalam kelompok untuk mengembangkan atau mengimprovisasi bagian yang menjadi fokusnya dalam kelompok tanpa mengubah kerangka yang telah dibangun dan disepakati di awal kegiatan; Aktivitas guru mengarahkan setiap kelompok secara bergantian menyampaikan karya yang telah dibuat dan memberikan umpan balik; Aktivitas guru membimbing menyanyikan lagu daerah/nasional.

Adapun indikator aktivitas siswa yang diamati menggunakan lembar observasi yaitu: Aktivitas siswa dalam kegiatan apersepsi melalui video yang disimak yang berkaitan dengan permasalahan/topik yang dibahas; Aktivitas siswa dalam mengamati gambar yang ditunjukkan guru dengan seksama; Aktivitas siswa berdiskusi dalam kelompoknya untuk mengembangkan kerangka cerita yang telah dibuat melalui gambar yang disusun untuk dijabarkan dalam sebuah karangan; Aktivitas siswa dalam memutuskan pembagian bagian naskah secara terfokus untuk dikuasai oleh masing-masing anggota kelompok; Aktivitas siswa dalam mengembangkan atau mengimprovisasi bagian yang menjadi tanggung jawab fokusnya dalam kelompok tanpa mengubah kerangka yang telah dibangun dan disepakati di awal kegiatan; Aktivitas siswa dalam menyampaikan karya dan menyaksikan penampilan kelompok lain; Aktivitas peserta didik menyanyikan lagu daerah/nasional. Adapun indikator keterampilan berbicara yang diamati menggunakan lembar observasi berdasarkan rumusan para ahli dikutip dalam (Aufa dkk., 2020; Samsul, 2014) yaitu dengan menilai tujuh indikator keterampilan berbicara yaitu: Kelancaran Berbicara; Ketepatan Piliha Kata (Diksi); Struktur Kalimat; Intonasi Membaca Kalimat; Ekspresi; Kelogisan (Penalaran); Komunikatif/Kontak Mata. Adapun lingkup penilaian hasil belajar mengacu pada penilaian otentik yang terdapat dalam kurikulum 2013 yaitu: Aspek sikap (afektif) yang dilakukan dengan cara observasi selama proses pembelajaran menggunakan lembar observasi aspek afektif sesuai dengan kompetensi dasar yang telah ditetapkan yang dalam hal ini Peneliti akan membentuk karakter kerjasama; Aspek pengetahuan (kognitif) dengan menggunakan tes melalui lembar evaluasi yang berbentuk soal-soal pilihan ganda dan esai sesuai dengan kompetensi dasar dan indikator yang ditetapkan; dan Aspek keterampilan (psikomotorik) dengan menggunakan lembar observasi keterampilan berbicara peserta didik yang sejalan dengan indikator keterampilan berbicara peserta didik yang dikembangkan.

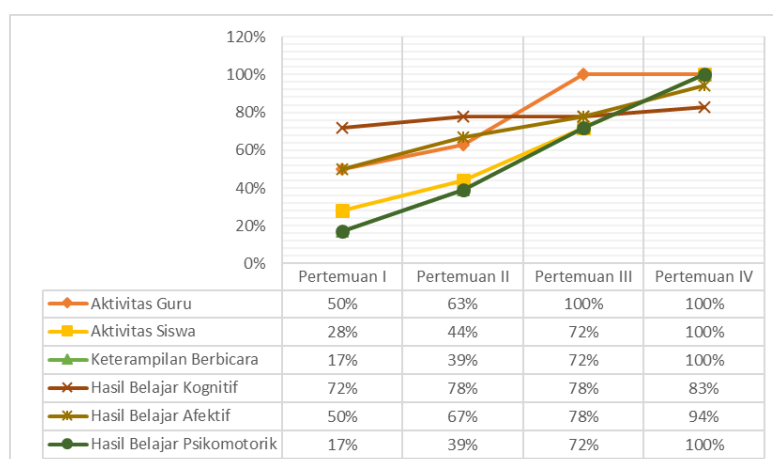
Jenis data yang disajikan dalam penelitian ini berupa data kuantitatif dan data kualitatif. Yang mana data kuantitatif dipaparkan dalam bentuk angka-angka. Data yang menggunakan jenis kuantitatif pada penelitian ini ialah hasil belajar siswa, ketuntasan klasikal hasil belajar, ketuntasan klasikal aktivitas siswa dan ketuntasan klasikal keterampilan berbicara. Sedangkan, data kualitatif disajikan dalam bentuk kata-kata yang mengandung makna. Data yang menggunakan jenis kualitatif didapatkan dari hasil observasi aktivitas guru, aktivitas siswa, dan keterampilan berbicara. Data hasil pengamatan tentang aktifitas guru, aktifitas siswa dan keterampilan berbicara dengan menggunakan lembar observasi aktivitas guru, lembar observasi aktivitas siswa, dan lembar observasi keterampilan berbicara. Semuanya dianalisis dengan memberikan skala penilaian pada tabel hasil observasi, kemudian skala penilaian diinterpretasikan pada berbagai kategori poin 4 interpretasi Sangat baik/Sangat aktif/Sangat terampil, poin 3 interpretasi Baik/Aktif/Terampil, point 2 interpretasi Cukup baik/Cukup aktif/Cukup terampil, dan poin 1 interpretasi Kurang baik/Kurang aktif/Kurang terampil. Setelah dilakukan penilaian, data tersebut akan diolah secara deskriptif kualitatif dan dilanjutkan dengan membandingkan dengan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

Indikator keberhasilan dari Penelitian Tindakan Kelas ini dikatakan berhasil apabila: Aktivitas guru dalam pembelajaran dapat mencapai skor dengan rentang antara 22-26 atau kategori

“sangat baik”. Aktivitas Siswa secara individual dalam pembelajaran dikategorikan berhasil apabila peserta didik dapat mencapai rentang skor antara 17-21 atau kategori “aktif” dan 22-28 atau kategori “sangat aktif”. Aktivitas siswa secara klasikal dalam pembelajaran dikategorikan berhasil apabila $\geq 80\%$ dari jumlah seluruh siswa mencapai skor dengan rentang antara 17-21 atau kategori “aktif” dan 22-28 atau kategori “sangat aktif”. Keterampilan berbicara secara individual dalam pembelajaran dikategorikan berhasil apabila peserta didik dapat mencapai rentang skor antara 17-21 atau kategori “terampil” dan 22-28 atau kategori “sangat terampil”. Keterampilan berbicara secara klasikal dikategorikan berhasil apabila $\geq 80\%$ dari jumlah seluruh siswa mencapai skor dengan rentang antara 17-21 atau kategori “terampil” dan 22-28 atau kategori “sangat terampil”. Hasil belajar peserta didik secara individual dikategorikan mencapai keberhasilan jika mencapai nilai ≥ 70 sesuai dengan KKM di sekolah yang bersangkutan. Hasil belajar peserta didik secara klasikal dikategorikan mencapai keberhasilan jika $\geq 80\%$ dari jumlah seluruh siswa mendapat nilai ≥ 70 .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data tentang aktivitas guru dalam melaksanakan langkah model pembelajaran CAKAP (*Compose, Active, Knowing, Arrange, and Perform*) berbasis *Project Based Learning* berbantuan media visual dapat digambarkan melalui grafik berikut.



Grafik 1. Grafik Kecenderungan Aktivitas Guru, Aktivitas Siswa, Keterampilan Berbicara dan Hasil Belajar Siswa

Pada aktivitas guru melalui grafik kecenderungan di atas dapat dilihat bahwa pembelajaran yang dilakukan guru pada setiap pertemuan mengalami peningkatan. Hal ini dikarenakan beberapa faktor pendukung diantaranya pertama guru setiap melakukan pembelajaran didampingi oleh observer (yang dalam hal ini guru kelas), beliau setiap selesai pembelajaran memberikan lembar observasi sembari juga memberikan komentar dan saran terhadap pembelajaran yang dilakukan sehingga Peneliti mendapat acuan dan saran untuk memperbaiki pembelajaran yang akan datang. Kedua, Peneliti dalam mengevaluasi diri juga melakukan dokumentasi terhadap pembelajaran baik video, foto dan catatan yang dapat membantu diri Peneliti merenungi pembelajaran yang telah dilakukan. Ketiga, Peneliti merekap setiap kemajuan dari aktivitas, keterampilan berbicara yang dikembangkan dan hasil belajar melalui lembar observasi dan instrumen tes yang telah disiapkan sebagai bahan renungan Peneliti. Dengan merenung, mencari solusi dan mencoba melakukan perbaikan atas kekurangan berpengaruh positif dalam peningkatan aktivitas guru yang dilakukan Peneliti. Peningkatan dari pertemuan satu ke pertemuan kedua terlihat melalui grafik di atas. Peningkatan diupayakan Peneliti memperbaiki pelaksanaan indikator aktivitas guru yang belum

tercapai dari kategori cukup baik menuju baik yakni pada aspek keempat dalam manajemen waktu berkeliling melakukan bimbingan agar tidak banyak tertahan di kelompok tertentu sehingga menyebabkan kelompok lain kurang mendapat bimbingan. Peningkatan dari pertemuan kedua ke pertemuan ketiga diupayakan melalui perbaikan proses aktivitas guru yang direfleksi dari kategori cukup baik menuju baik sehingga semua indikator telah berada pada kategori baik. Sedangkan peningkatan dari pertemuan ketiga ke pertemuan keempat telah diupayakan oleh Peneliti dengan memaksimalkan pelaksanaan setiap indikator yang merujuk pada refleksi. Pada pertemuan keempat hanya ada dua aspek yang belum memperoleh skor sangat baik yaitu aspek kedua, karena Peneliti dinilai kurang menyederhanakan bahasa dalam memberikan arahan dan aspek kedelapan Peneliti tidak berkeliling untuk memastikan peserta didik dalam bernyanyi.

Selanjutnya, berdasarkan data yang didapat melalui observasi aktivitas siswa terjadi kecenderungan peningkatan pada saat mengikuti proses pembelajaran dengan model CAKAP secara klasikal hingga mencapai persentase 100% dan telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan. Melalui grafik 1 tersebut dapat dilihat bahwa aktivitas siswa pada setiap pertemuan mengalami peningkatan. Hal ini dikarenakan beberapa faktor pendukung diantaranya pertama pengaruh dari peningkatan aktivitas guru, yang dilakukan Peneliti dalam upaya memperbaiki setiap melakukan pembelajaran serta komentar dan saran dari observer terhadap pembelajaran. Kedua, peserta didik yang mulai memahami pola pembelajaran walau dengan materi konten yang berbeda namun tetap pada satu bahasan yang mana semakin banyak mencoba membuat peserta didik terbiasa. Ketiga, adanya mentor atau tutor sebaya yang dikonsep Peneliti agar saling membantu membuat penampilan yang baik. Peningkatan secara klasikal dari pertemuan pertama ke pertemuan kedua terjadi karena upaya dari peningkatan aktivitas guru yang berpengaruh pada peningkatan dominasi skor peserta didik pada aspek ketiga permasalahan dominasi peserta didik dalam kelompok yang terjadi karena Peneliti belum maksimal dalam membimbing diskusi sehingga penugasan proyek kelompok tidak maksimal hingga Peneliti meminta setiap kelompok menulis kontribusi dan dapat mengurangi permasalahan tersebut serta aspek keenam dalam kegiatan menyampaikan cerita dengan jelas yang mana penonton asik sendiri dan bermain-main sehingga tidak terdengar baik yang diatasi dengan *ice breaking* dan pengalihan perhatian. Selanjutnya peningkatan pertemuan kedua ke pertemuan ketiga terjadi karena upaya perbaikan aktivitas siswa terutama pada aspek kesatu dalam kegiatan memberikan perhatian/fokus karena peserta didik belum siap belajar sehingga Peneliti memastikan sebelum memulai pembelajaran tidak ada yang mendistraksi dan aspek ketujuh saat mengikuti irama dalam bernyanyi Peneliti memberikan kode melalui tatapan atau gerakan tubuh untuk mengendalikan peserta didik. Peningkatan pada pertemuan ketiga ke pertemuan keempat terjadi karena upaya perbaikan dalam mencapai indikator aspek aktivitas siswa sehingga pada pertemuan keempat dominasi aktivitas siswa dapat berada pada sangat aktif dan aktif.

Selain itu, terjadi kecenderungan peningkatan disetiap pertemuan pada keterampilan berbicara saat mengikuti proses pembelajaran menggunakan model CAKAP yang tergambar pada grafik 1 tersebut. Hal ini dikarenakan beberapa faktor pendukung diantaranya pertama pengaruh dari peningkatan aktivitas guru dan aktivitas siswa yang berhasil diusahakan dalam perbaikan pada setiap tindakan yang dilakukan. Kedua, pembiasaan latihan oleh peserta didik. Hal ini karena peserta didik telah memahami langkah pembelajaran sehingga peserta didik terbiasa. Ketiga, pengaruh dari adanya tutor sebaya yang dikonsep Peneliti untuk saling membantu memberikan penampilan terbaik untuk masing-masing kelompok. Selain itu, peningkatan pertemuan pertama ke pertemuan kedua terjadi karena upaya perbaikan aspek keterampilan berbicara diantaranya dari aspek kedua dalam hal menggunakan pilihan kata yang baku dan diksi yang dipilih tepat pada saat kegiatan diskusi kelompok diatasi Peneliti agar manajemen waktu bimbingan. Pada aspek ketiga kalimat yang digunakan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar, ketika mengarahkan kelompok dalam kegiatan diskusi melakukan tantangan pembiasaan, serta tutor teman ketika ada yang menggunakan bahasa daerah dalam proses pembelajaran dapat langsung

diingatkan. Pada aspek keenam indikator berbicara dengan intonasi, ketepatan dalam memberikan penekanan dan berbicara dengan nyaring/dapat didengar yang mana dilatih pada waktu menyiapkan diri dengan berlatih bersama kelompok secara mandiri diatasi dengan bimbingan dalam kegiatan model CAKAP dan pembiasaan. Peningkatan dari pertemuan kedua ke pertemuan ketiga terjadi karena upaya perbaikan aspek indikator keterampilan berbicara diantaranya dari aspek kesatu kata/kalimat yang diucapkan dapat didengar dengan baik dan tidak menyebutkan kata atau menyelipkan bunyi tertentu untuk menyambung kalimat dengan memaksimalkan kegiatan berlatih membantu peserta didik membiasakan diri tidak berujar kata-kata seperti “ eh, anu, dsb” dan tutor sebaya. Pada aspek kedua menggunakan pilihan kata yang baku dengan mengulang pembahasan yang lalu sebelum memulai pembelajaran serta memberikan penguatan di akhir pembelajaran. Pada aspek kelima dalam menguasai topik pembicaraan dan sebagian besar pandangan ke depan/lawan bicara saat berbicara dilatih dengan memaksimalkan kegiatan latihan dalam model CAKAP dengan meminta peserta didik mengimprovisasi naskah yang dibuat dengan bahasa sendiri. Pada aspek ketujuh dalam melakukan gerak-gerik yang tepat saat berbicara, memberikan mimik yang tepat saat berbicara, dan tidak kaku. Dengan memberikan waktu latihan yang cukup dan manajemen waktu setiap kegiatan dengan baik. Sedangkan, peningkatan pertemuan ketiga ke pertemuan keempat terjadi karena upaya perbaikan aspek indikator keterampilan berbicara yang pada pertemuan keempat didapati hasil telah mencapai kategori terampil dan sangat terampil.

Selanjutnya didapatkan juga data melalui observasi bahwa terjadi kecenderungan peningkatan hasil belajar di setiap aspek pada saat mengikuti proses pembelajaran menggunakan model CAKAP. Berdasarkan grafik 1 di atas dapat dilihat bahwa hasil belajar peserta didik dalam aspek afektif, kognitif, dan psikomotor pada setiap pertemuan mengalami peningkatan. Pada dasarnya baik aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik meningkat karena terjadi upaya perbaikan dari aktivitas guru dan aktivitas siswa yang dalam kegiatannya mengasah aspek afektif (sikap kerjasama), kognitif, dan psikomotorik yang tergambar melalui kegiatan dalam model CAKAP. Selain itu, peningkatan ini dikarenakan beberapa faktor pendukung diantaranya pertama pengaruh dari peningkatan aktivitas guru, aktivitas siswa dan keterampilan berbicara yang berhasil diusahakan melalui perbaikan-perbaikan pada setiap tindakan yang dilakukan. Kedua, pembelajaran yang bermakna membuat peserta didik lebih mudah mempelajari sesuatu dan mengingatnya karena peserta didik terlibat sepanjang pembelajaran melalui proyek berupa naskah cerita yang dikerjakan sampai dengan menyampaikan hasil proyek melalui kegiatan bercerita.

Didapati kesimpulan bahwa jika aktivitas guru semakin baik dalam melaksanakan proses pembelajaran, maka aktivitas siswa juga meningkat yang melalui hal tersebut ternyata juga akan berpengaruh pada peningkatan keterampilan berbicara yang dikembangkan. Alhasil dengan meningkatnya aktivitas guru, aktivitas siswa dan keterampilan berbicara berpengaruh pada peningkatan hasil belajar peserta didik. Berdasarkan hasil analisis data tersebut, maka hipotesis berbunyi: “Jika pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran CAKAP, maka aktivitas siswa kelas IV SDN Sidorejo 2 akan meningkat” dapat diterima. “Jika pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran CAKAP, maka keterampilan berbicara siswa kelas IV SDN Sidorejo 2 akan meningkat” dapat diterima. “Jika pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran CAKAP, maka hasil belajar siswa kelas IV SDN Sidorejo 2 akan meningkat” dapat diterima.

Berdasarkan data lapangan yang didapat mengenai aktivitas guru, aktivitas siswa, keterampilan berbicara dan hasil belajar siswa melalui tindakan pembelajaran menggunakan model pembelajaran inovatif CAKAP berbasis *Project Based Learning* berbantuan media visual dalam muatan Bahasa Indonesia kelas IV SDN Sidorejo 2 dipaparkan sebagai berikut.

1) Aktivitas Guru

Berdasarkan hasil analisis pada lembar pengamatan oleh guru kelas IV SDN Sidorejo 2 aktivitas guru yang dilakukan oleh Peneliti dalam melaksanakan pembelajaran materi unsur

intrinsik dalam cerita dengan menggunakan model CAKAP berbasis *Project Based Learning* berbantuan media visual pada muatan Bahasa Indonesia kelas IV SDN Sidorejo 2 mengalami perbaikan dalam setiap pertemuannya dan meningkat secara signifikan hingga berhasil mencapai kriteria sangat baik. Peningkatan ini terjadi karena berbagai faktor pendukung diantaranya: adanya acuan dan saran observer untuk memperbaiki pembelajaran yang akan datang, Peneliti mengevaluasi diri melalui hasil dokumentasi terhadap pembelajaran baik video, foto dan catatan yang dapat membantu diri Peneliti merenungi pembelajaran yang telah dilakukan, Peneliti merekap setiap kemajuan dari aktivitas siswa keterampilan berbicara yang dikembangkan dan hasil belajar melalui lembar observasi dan instrumen tes yang telah disiapkan sebagai bahan renungan Peneliti. Dengan merenung, mencari solusi dan mencoba melakukan perbaikan atas kekurangan berpengaruh positif terhadap peningkatan aktivitas guru yang dilakukan Peneliti.

Keberhasilan dalam perbaikan proses pembelajaran juga dapat diamati melalui kondisi sebelum dan setelah diterapkannya pembelajaran dengan model inovatif CAKAP. Berdasarkan analisis Peneliti pada pra penelitian, melalui observasi dan wawancara mengenai aktivitas guru yang tergambar diantaranya pada proses pembelajaran esensi pengembangan keterampilan berbicara tidak terintegrasi dengan porsi yang pas dalam pembelajaran. Dalam artian frekuensi latihan keterampilan berbicara dalam pembelajaran sangat kurang. Guru dalam pembelajaran umumnya menggunakan metode ceramah (belum ada variasi model atau metode pembelajaran) yang membuat guru mendominasi pembelajaran. Penggunaan metode ceramah dalam pembelajaran mengakibatkan siswa pasif dan kurang bergairah mengikuti pembelajaran dan dalam keterampilan berbicara hal tersebut berdampak pada kesempatan peserta didik untuk mengungkapkan gagasan sangat terbatas dan kesempatan tersebut sayangnya juga tidak dimaksimalkan oleh siswa. Hal ini terlihat dari minimnya keterlibatan siswa dalam mengungkapkan gagasan atau pendapatnya dalam pembelajaran. Ketiga, melalui wawancara didapat informasi bahwa guru belum pernah menggunakan media dalam pembelajaran khususnya untuk meningkatkan keterampilan berbicara dan kriteria penilaian keterampilan berbicara pun belum disusun secara jelas. Sehingga, penilaian keterampilan berbicara bersifat subjektif dan belum pernah diukur sebelumnya, seperti indikator kelancaran berbicara, indikator ketepatan pilihan kata, indikator struktur kalimat, indikator intonasi membaca kalimat, indikator ekspresi, indikator kelogisan, dan indikator komunikatif/kontak mata.

Dalam tahapan perbaikan proses pembelajaran, aktivitas guru yang Peneliti coba kembangkan melalui model inovatif CAKAP dimana tergambar jelas posisi guru sebagai pembimbing/fasilitator dan pembelajaran berpusat pada peserta didik, guru memberikan porsi pada pengembangan ketampilan psikomotorik dalam hal ini keterampilan berbicara, guru membuat media pengembangan keterampilan berbicara berupa gambar seri, dan guru membuat penilaian dalam keterampilan berbicara dengan rubrik keterampilan berbicara. Yang mana kegiatan-kegiatan tersebut terintegrasi dalam aktivitas guru melalui sintak model inovatif CAKAP diantaranya dapat Peneliti jabarkan sebagai berikut. Pertama, aktivitas guru memotivasi peserta didik dan menyampaikan tujuan pembelajaran/kompetensi yang ingin dicapai. Hal ini penting dilakukan untuk menjadi acuan terhadap apa yang ingin dicapai, yang sejalan dengan pendapat Hazmin (2019), bahwa hal ini dilakukan oleh guru agar dapat mengarahkan peserta didik mengetahui hasil yang akan dicapai dari proses pembelajaran dan mengarahkan kemana, apa dan bagaimana cara untuk mendapatkan hasil yang diinginkan itu dalam proses pembelajaran. Kedua, aktivitas guru memberikan apersepsi melalui video yang berkaitan dengan permasalahan/topik yang dibahas dan mengajukan pertanyaan esensial kepada peserta didik. Hal ini dilakukan karena akan membantu guru dalam mengarahkan peserta didik menghubungkan apa yang dia ketahui sebelumnya dengan apa yang akan ia gali pada pembelajaran. Sebagaimana pendapat Hajrah (2021) yang menyatakan bahwa menit-menit awal dalam proses belajar adalah waktu yang terpenting untuk pembelajaran selanjutnya. Sehingga pada menit-menit itulah apersepsi bisa dilakukan untuk mempersiapkan diri peserta didik siap belajar, yakni membangun pengetahuan atau mengingatkan

siswa pada pelajaran sebelumnya untuk dikaitkan dengan pembelajaran selanjutnya. Yang dalam penelitian ini Peneliti gunakan sebuah video animasi berupa cerita pendek yang akan memuat tentang unsur intrinsik cerita agar dapat dianalisis peserta didik. Hal ini didukung oleh pendapat Nurwahidah, dkk (2021) terdapat berbagai manfaat dengan video pembelajaran diantaranya fungsi atensi yaitu dapat menarik perhatian dan mengarahkan konsentrasi pada materi video. Fungsi afektif mampu menggugah emosi dan sikap. Fungsi kognitif dapat mempercepat pencapaian tujuan pembelajaran untuk memahami dan mengingat pesan atau informasi yang terkandung dalam gambar atau lambang.

Pada aktivitas ketiga yakni guru menunjukkan gambar-gambar yang berkaitan dengan materi dan aktivitas keempat guru membimbing peserta didik untuk mengembangkan *storyline* atau kerangka jalan cerita yang telah dibuat melalui gambar yang disusun untuk dijabarkan dalam sebuah karangan/naskah. Hal ini dilakukan agar guru dapat membantu peserta didik dalam mengolah bahan pembelajaran melalui gambar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sebagaimana pendapat Karim, dkk (2016) bahwa media gambar dapat digunakan guru untuk membantu dalam mengembangkan keterampilan salah satunya keterampilan berbicara sebagaimana yang dikembangkan dalam penelitian ini yang mana dengan memperlihatkan gambar peserta didik dapat memahami dan mengutarakan apa maksud isi dari gambar tersebut, serta dapat menceritakan maksud dari gambar yang diperlihatkan oleh guru. Selain itu, media ini dapat membantu efisiensi dan efektifitas guru dalam pengajaran di sekolah. Selain itu Ati, dkk (2018) mengungkapkan bahwa gambar dapat menyampaikan makna-makna, tetapi tidak menggambarkan kesatuan- kesatuan bahasa. Sehingga, guru dalam hal ini yang akan mengarahkan peserta didik dalam menggambarkan bahasa tersebut melalui kerangka cerita. Kelima, aktivitas guru membimbing pembagian peran atau bagian naskah secara terfokus untuk dikuasai oleh masing-masing anggota kelompok dan aktivitas keenam guru mengarahkan setiap individu dalam kelompok untuk mengembangkan atau mengimprovisasi bagian yang menjadi fokusnya dalam kelompok tanpa mengubah kerangka yang telah dibangun dan disepakati di awal kegiatan. Hal ini dilakukan guru agar dapat mencapai tujuan dengan melakukan pendampingan dalam membagi tugas dan mengembangkan atau improvisasi bagian cerita. Sejalan dengan pendapat Hazmin (2019) bahwa dalam proses pembelajaran seorang guru hendaknya menciptakan lingkungan belajar sedemikian rupa, dengan memfasilitasi peserta didik dalam melaksanakan kegiatan belajar untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Selain itu, melalui peran tersebut sebagaimana pendapat Sopian (2016) guru harus memiliki seperangkat kemampuan dalam menyampaikan bahan pelajaran agar mudah dipelajari oleh peserta didik sehingga kemampuan membimbing ini menjadi kemampuan esensial yang harus dimiliki seorang pendidik. Ketujuh, aktivitas guru mengarahkan setiap kelompok secara bergantian menyampaikan karya yang telah dibuat di hadapan kelompok lain dan memberikan umpan balik. Hal ini menjadi kegiatan penting dalam mengarahkan peserta didik melakukan unjuk kerja berdasarkan naskah cerita yang dibuat karena dengan adanya penampilan guru akan menilai dan memberikan *feedback*, dengan begitu guru dapat memberikan peserta didik saran/masukan yang baik sebagaimana pendapat Sofyatiningrum, dkk (2019) dengan memberikan umpan balik peserta didik mampu mengkritisi pendapatnya sendiri, memperbaiki kesalahan pemahaman, tanpa melukai harga dirinya dengan cara guru memberikan penjelasan konsep tambahan untuk menguatkan, perbaikan strategi, informasional, dan motivasi.

Melalui aktivitas-aktivitas tersebut, dalam penelitian ini berdasarkan penilaian observer terjadi peningkatan aktivitas guru di setiap pertemuannya diawali tindakan pertama pada kategori baik hingga pada pertemuan keempat mencapai kategori sangat aktif dan dapat mencapai indikator keberhasilan penelitian. Hal ini dipengaruhi juga oleh kompetensi seorang pendidik dalam melaksanakan pembelajaran merupakan suatu hal yang sangat esensial semakin kompeten guru baik dari segi pengetahuan dan keterampilan maka akan menghasilkan pula peserta didik yang cakap. Hal ini sejalan dengan pendapat (Juniarti, 2017) jika kompetensi seorang guru itu rendah, maka juga akan menghasilkan lulusan peserta didik yang rendah. Minimal guru sebagai pengelola

proses pembelajaran, harus memiliki kemampuan merencanakan sistem pembelajaran, diantaranya merumuskan tujuan, memilih prioritas materi yang akan diajarkan, memilih dan menggunakan metode, memilih dan menggunakan sumber belajar yang ada, memilih dan menggunakan media pembelajaran serta melaksanakan sistem pembelajaran, diantaranya memilih bentuk kegiatan pembelajaran yang tepat, menyajikan urutan pembelajaran secara tepat.

Hal tersebut telah dilakukan sebagaimana yang Peneliti implementasikan melalui model inovatif CAKAP. Adanya variasi pendekatan, strategi, metode dan media yang dikondisikan dengan situasi sehingga tujuan pembelajaran yang direncanakan dapat tercapai melalui model CAKAP menjadi sebuah komposisi yang saling mendukung dalam mengorganisasi aktivitas guru dalam desain pembelajaran untuk memperbaiki kualitas pembelajaran.

2) Aktivitas Siswa

Berdasarkan hasil analisis pada lembar pengamatan aktivitas siswa yang dilakukan oleh Peneliti dalam melaksanakan pembelajaran materi unsur intrinsik dalam cerita dengan menggunakan model CAKAP juga telah mengalami perbaikan dalam setiap pertemuannya dan meningkat secara signifikan hingga berhasil mencapai ketuntasan klasikal dengan kriteria sangat aktif. Peningkatan ini terjadi karena beberapa faktor pendukung diantaranya pertama pengaruh dari peningkatan aktivitas guru, yang dilakukan Peneliti dalam upaya memperbaiki setiap melakukan pembelajaran serta komentar dan saran dari observer terhadap pembelajaran. Kedua, peserta didik yang mulai memahami pola pembelajaran walau dengan materi konten yang berbeda namun tetap pada satu bahasan yang mana semakin banyak mencoba membuat peserta didik terbiasa. Ketiga, adanya mentor atau tutor sebaya yang dikonsepsi Peneliti untuk saling membantu menjadi yang terbaik untuk masing-masing kelompok dalam kegiatan bercerita.

Aktivitas siswa dapat mencapai indikator keberhasilan juga dikarenakan keterlibatan peserta didik dalam melaksanakan berbagai indikator aktivitas siswa dalam mengimplementasikan model inovatif CAKAP, diantaranya dalam kegiatan menyimak apersepsi melalui video yang berkaitan dengan permasalahan/topik yang dibahas, mengamati gambar yang ditunjukkan guru dengan seksama, berdiskusi dalam kelompoknya untuk mengembangkan *storyline* atau kerangka jalan cerita untuk dijabarkan dalam sebuah karangan/naskah, memutuskan pembagian peran atau bagian naskah secara terfokus untuk dikuasai oleh masing-masing anggota kelompok, mengembangkan atau mengimprovisasi bagian yang menjadi tanggung jawab fokusnya dalam kelompok tanpa mengubah kerangka yang telah dibangun dan disepakati di awal kegiatan, dan menyampaikan karya dan menyaksikan penampilan kelompok lain.

Sebagaimana pendapat Safitri & Kabiba (2020), keterlibatan peserta didik untuk membangun pengetahuan dalam proses pembelajaran akan membuat pembelajaran bermakna bagi peserta didik, karena mereka tidak hanya dijadikan sebagai objek pembelajaran tetapi juga sebagai subjek yang dapat menentukan arah dan proses pembelajaran. Sebagaimana pembelajaran dalam model CAKAP yang mana peserta didik terlibat sepanjang proses pembelajaran melalui sebuah *project* membuat naskah cerita berdasarkan urutan gambar dan dibimbing oleh guru untuk mengembangkan kerangka cerita dengan memuat komponen-komponen materi unsur intrinsik cerita mulai dari tokoh/penokohan, tema, latar/setting, dan amanat yang secara berkelanjutan dipelajari dalam tindakan pertemuan.

Aktivitas-aktivitas peserta didik tersebut didukung dalam model CAKAP melalui kombinasi model pembelajaran PjBL, *picture and picture*, TTW, dan *talking stick* menjadi sebuah komposisi yang saling mendukung dalam mengorganisasi aktivitas peserta didik. Dalam kegiatan PjBL sebagaimana didukung pendapat Hidayat (2021) bahwa, melalui proyek dapat meningkatkan aktivitas peserta didik dengan belajar dan bekerja mandiri, peserta didik juga dapat menerapkan materi yang dipelajari, menumbuhkan sikap sosial dan kerjasama yang baik, meningkatkan motivasi, kolaborasi, kemampuan pemecahan masalah dan keterampilan mengelola sumber. Dalam kegiatan TTW peserta didik aktif membangun pengetahuan dengan berdiskusi bersama kelompok,

bertukar pikiran, dan menulis sebagaimana dikutip dalam (Arianti, 2021; Pratiwi dkk., 2020) yang telah membuktikan hasil yang positif terhadap aktivitas siswa dalam pembelajaran.

Dalam kegiatan *picture and picture*, gambar menjadi acuan yang dapat membantu peserta didik dalam merangkai kata melalui interpretasi pemaknaan yang dilihat melalui gambar. Dalam hal ini proyek membuat naskah akan menjadi tema kegiatan yang menantang dan menarik, dimana peserta didik akan menuliskan cerita dari gambar seri yang diberikan oleh guru, kemudian peserta didik akan menginterpretasikannya ke dalam bahasa tulis untuk dirangkai dan disiapkan dalam kegiatan bercerita di depan teman-teman kelasnya. Media gambar dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan keterampilan berbicara, dengan memperlihatkan gambar siswa dapat lebih mudah mengutarakan sesuatu dengan mendeskripsikan apa yang ia pahami dari gambar tersebut. Sebagaimana hasil penelitian oleh (Latief & Tis'a, 2018; Rosmaya, 2020) yang menunjukkan adanya peningkatan keterampilan berbicara peserta didik setelah belajar dengan model *picture and picture*. Pada kegiatan *talk think write* (TTW) yang akan membantu mengonsep kegiatan peserta didik dalam membuat naskah melalui kegiatan berbicara, berpikir, dan menulis bersama teman kelompok. Sebagaimana dikutip dalam Shoimin (2016) bahwa *think* diarahkan untuk menggunakan akal budi untuk mengambil keputusan. *Talk* diarahkan untuk membangun pemahaman dan pengetahuan bersama melalui interaksi dan percakapan antar anggota kelompok dengan melakukan pertimbangan, mengemukakan pikiran atau pendapat. *Write* diarahkan untuk membantu siswa membuat hubungan konsep yang dibangun berdasarkan diskusi dengan merealisasikan melalui mencatat atau menulis. Model ini telah terbukti berpengaruh positif dalam meningkatkan keterampilan berbicara sebagaimana hasil penelitian oleh (Arianti, 2021; Astiningtyas dkk., 2019; Pratiwi dkk., 2020). Pada kegiatan *talking stick*, melalui model ini peserta didik akan dilatih dalam memberikan respon spontan dalam hal memberi komentar penampilan kelompok lain, mereka dilatih berpikir cepat dan menyampaikan apa yang ia rasakan melalui bahasa lisan. Model ini juga telah terbukti memberikan dampak positif dalam peningkatan keterampilan berbicara sebagaimana hasil penelitian oleh (Handayani & Hidayat, 2019; Molan dkk., 2020; Sibuea & Syahfitri, 2018).

Melalui pengkondisian peserta didik dalam kegiatan-kegiatan tersebut yang mendorong keterlibatan peserta didik dalam membangun pengetahuan. Sebagaimana menurut Noorhapizah, dkk (2019), jika kinerja yang diberikan guru optimal maka dapat mendorong aktivitas belajar siswa yang tinggi, dengan partisipasi peserta didik yang meningkat dapat mempermudah membangun pengetahuan sehingga berdampak pula pada pengembangan keterampilan yang diharapkan.

3) Keterampilan Berbicara

Melalui kegiatan pada aktivitas siswa dalam pembelajaran dapat mengembangkan keterampilan berbicara dengan mengimplementasikan model inovatif pembelajaran CAKAP yang telah ditunjukkan dengan adanya peningkatan secara signifikan di setiap pertemuannya. Peningkatan tersebut juga didukung dengan adanya pengaruh dari peningkatan aktivitas guru dan aktivitas siswa yang berhasil diusahakan dalam perbaikan pada setiap tindakan yang dilakukan, pembiasaan latihan untuk pengembangan keterampilan berbicara peserta didik melalui langkah pembelajaran model CAKAP sehingga menjadi paham dan terlatih, dan adanya pengaruh dari mentor atau tutor sebaya yang dikonsep Peneliti untuk saling membantu memberikan penampilan terbaik untuk masing-masing kelompok. Hal ini membuktikan bahwa model CAKAP telah memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan keterampilan berbicara peserta didik.

Penilaian ini merujuk pada aspek keterampilan berbicara sebagaimana dikutip dalam (Aufa dkk., 2020; Samsul, 2014) yaitu tujuh indikator. Pertama aspek kelancaran berbicara, kedua ketepatan pilihan kata (diksi), ketiga struktur kalimat, keempat intonasi membaca kalimat, kelima ekspresi, keenam kelogisan penalaran, dan ketujuh komunikatif/kontak mata. Yang kemudian aspek-aspek tersebut diintegrasikan dalam pembelajaran agar dapat diimplementasikan sehingga dapat mengembangkan keterampilan berbicara peserta didik melalui kombinasi model pembelajaran sebagai berikut. Pada aspek kelancaran berbicara, aspek intonasi membaca kalimat,

aspek ekspresi dan aspek komunikatif/kontak mata dikembangkan melalui langkah model CAKAP yaitu pada langkah mengembangkan atau mengimprovisasi bagian cerita yang menjadi fokus dalam kelompok tanpa mengubah kerangka yang telah dibangun dan disepakati di awal kegiatan dan berlatih mandiri. Yang mana langkah ini terinspirasi dari langkah model pembelajaran PjBL dan TTW. Sebagaimana beberapa penelitian terdahulu yang membuktikan bahwa melalui model PjBL pada langkah *design a plan for the project, create a schedule* dan *monitor the students and the progress of the project* sebagaimana hasil penelitian oleh Astiar, dkk (2020) dan model TTW pada langkah kegiatan yang dibuat dalam *think, talk, write* sebagaimana hasil penelitian oleh (Zahra, 2015; Pratiwi dkk., 2020; Arianti, 2021) dapat meningkatkan keterampilan berbicara. Selain itu juga pada langkah menyampaikan karya yang telah dibuat di hadapan kelompok yang lain dengan menjalankan tongkat dan memberikan komentar. Yang terinspirasi dari langkah model *talking stick* pada langkah memutar tongkat sambil mendengarkan musik sebagaimana telah dibuktikan dapat meningkatkan keterampilan berbicara oleh (Handayani & Hidayat, 2019; Sibuea & Syahfitri, 2018; Molan dkk., 2020).

Pada aspek ketepatan pilihan kata (diksi) dan aspek kelogisan penalaran dikembangkan melalui langkah model CAKAP yaitu pada langkah merangkai gambar menjadi kerangka cerita/karangan naskah. Yang mana terinspirasi dari langkah model PjBL, *picture and picture*, dan TTW. Sebagaimana beberapa penelitian terdahulu yang membuktikan bahwa melalui model PjBL pada langkah *design a plan for the project* dan *create a schedule* sebagaimana hasil penelitian oleh Astiar, dkk (2020), model *picture and picture* pada langkah menyusun gambar, serta model TTW pada langkah kegiatan yang dibuat dalam *think, talk, write* yang membuktikan bahwa model-model tersebut dapat meningkatkan keterampilan berbicara (Zahra, 2015, Latief & Tis'a, 2018; Rosmaya, 2020; Pratiwi dkk., 2020; Rini dkk., 2022; Arianti, 2021).

Pada aspek struktur kalimat dikembangkan melalui langkah model CAKAP yaitu pada langkah mengembangkan *storyline* atau kerangka jalan cerita menjadi sebuah karangan cerita dan langkah mengembangkan atau mengimprovisasi bagian cerita yang menjadi fokus dalam kelompok tanpa mengubah kerangka yang telah dibangun dan disepakati di awal kegiatan dan berlatih mandiri. Yang mana langkah ini terinspirasi dari langkah model pembelajaran PjBL dan TTW. Sebagaimana beberapa penelitian terdahulu yang membuktikan bahwa model PjBL pada langkah *design a plan for the project, create a schedule* dan *monitor the students and the progress of the project* sebagaimana hasil penelitian oleh Astiar, dkk (2020) dan model TTW pada langkah kegiatan yang dibuat dalam *think, talk, write* dapat meningkatkan keterampilan berbicara (Zahra, 2015; Pratiwi dkk., 2020; Arianti, 2021).

Penelitian yang dilakukan juga sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Wael, dkk (2018), bahwa strategi pembelajaran yang digunakan dalam pengembangan keterampilan berbicara sebagaimana teori yang dikemukakan oleh Oxford (1990) dalam Wael, dkk (2018) terdiri dari strategi langsung yang mencakup strategi memori dan strategi tidak langsung yang mencakup strategi strategi sosial. Berdasarkan penelitian tersebut didapatkan strategi utama yang paling sering digunakan oleh peserta didik adalah strategi memori dalam penampilan vokal pada umumnya peserta didik menggunakan koneksi visual dalam pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan pengembangan keterampilan berbicara melalui model CAKAP yang mana peserta didik akan membuat suatu bahan pembicaraan dengan bantuan rangkaian gambar yang diberikan. Selanjutnya dalam strategi sosial, disebutkan bahwa peserta didik meminta klarifikasi dari teman, guru/dosen, dan keluarga. Hal tersebut juga sejalan dengan kegiatan pada langkah model CAKAP yang mana kegiatan peserta didik berlatih bersama kelompoknya dan saling memberikan saran terhadap penampilan berdasarkan penilaian indikator keterampilan berbicara.

4) Hasil Belajar

Peningkatan hasil belajar pada setiap pertemuan ini terjadi karena pertama pengaruh dari peningkatan aktivitas guru, aktivitas siswa dan keterampilan berbicara yang berhasil diusahakan melalui perbaikan-perbaikan pada setiap tindakan yang dilakukan, sehingga Peneliti dapat

melaksanakan komponen-komponen aktivitas guru dan mendorong peserta didik untuk memenuhi komponen-komponen aktivitas siswa dan keterampilan berbicara sehingga dapat mencapai kriteria pada masing-masing indikator keberhasilan yang berpengaruh pada hasil belajar. Selain itu juga karena pembelajaran yang bermakna membuat peserta didik lebih mudah mempelajari sesuatu dan tidak mudah dilupakan. Hal ini karena peserta didik terlibat sepanjang pembelajaran melalui proyek berupa naskah cerita yang dikerjakan sampai dengan menyampaikan hasil melalui bercerita. Hal ini sejalan dengan pendapat Wibowo (2016), bahwa hasil belajar ditentukan oleh proses belajar yang didalamnya didukung oleh aktivitas guru dan aktivitas siswa, semakin baik aktivitas tersebut semakin baik pula hasil belajar yang diharapkan. Peran guru dibutuhkan dalam proses aktifitas di sebuah kelas, karena guru merupakan penanggung jawab semua bentuk kegiatan pembelajaran di kelas dan aktifitas di kelas diskenario guru sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diinginkan. Sebagaimana yang dikonsepsikan dalam model pembelajaran cakap melalui *project* naskah yang dibuat dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik sebagaimana hasil penelitian oleh Astiar, dkk (2020); Sari, dkk (2015) bahwa model PjBL dapat menjadikan pembelajaran berpusat pada peserta didik dengan mengonstruksikan pengetahuan sendiri melalui *project*.

Dalam hal ini juga terjalin kerjasama yang mana hal tersebut merupakan unsur penting untuk dikembangkan karena riset menyatakan melalui kerjasama dalam kelompok akan menghasilkan efisiensi serta efektivitas dalam melakukan berbagai hal Agusta, dkk (2018) sehingga dapat meningkatkan keterampilan yang dikembangkan sebagai hasil belajar yang diharapkan termasuk hasil belajar afektif yang ditumbuhkan. Peneliti melalui kegiatan berkelompok membuat naskah yang sangat memerlukan kerjasama siswa agar dapat menghasilkan karya yang maksimal. Hal ini sejalan dengan karakteristik belajar anak usia 9-10 tahun sebagaimana yang dikutip dalam Juwantara, dkk (2019) bahwa anak usia 9-10 tahun, dalam pembelajaran anak sudah bisa diterapkan sistem belajar *cooperatif learning* yaitu sistem pembelajaran dengan cara anak belajar dan bekerja sama (kolaboratif) dalam kelompok-kelompok kecil. Karena dengan pembelajaran ini mendorong anak untuk berkomunikasi (*sharing*), bertukar ide dan gagasan dengan temannya dalam memecahkan suatu permasalahan.

Peningkatan hasil belajar secara individual maupun klasikal berkaitan dengan aktivitas guru dan aktivitas siswa. Yang mana hal tersebut dapat dikondisikan melalui kombinasi model pembelajaran yang menciptakan suasana belajar yang bervariasi agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan sebagaimana pendapat Adrilayani, dkk (2020) bahwa penggunaan berbagai model pembelajaran dapat dijadikan alternatif untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga dapat memberikan kontribusi yang baik dalam kegiatan pembelajaran agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian dapat disimpulkan bahwa, 1) Model pembelajaran CAKAP layak digunakan dalam proses pembelajaran, 2) dapat meningkatkan aktivitas guru dan aktivitas siswa dalam pembelajaran, dan 3) berpengaruh pada peningkatan keterampilan berbicara dan hasil belajar peserta didik. Rekomendasi bagi guru, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan menentukan model pembelajaran sebagai upaya peningkatan aktivitas belajar yang berdampak pada hasil belajar khususnya pada pembelajaran muatan Bahasa Indonesia dalam konten materi unsur-unsur dalam cerita. Bagi kepala sekolah, penelitian ini dapat menjadi salah satu alternatif pertimbangan sebagai bahan masukan dalam membina guru mengemas suatu pembelajaran menggunakan model-model pembelajaran yang inovatif. Kepada peneliti lain, hasil temuan pada penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu referensi yang dapat diterapkan dan dikembangkan untuk kepentingan pendidikan terkhusus dalam pengembangan keterampilan berbicara peserta didik.

ACKNOWLEDGEMENTS

Terima kasih kepada Kepala SDN Sidorejo 2 yang telah memberikan ruang penelitian yang bebas dan terbuka demi kepentingan penelitian tindakan kelas ini. Serta kepada wali kelas IV SDN Sidorejo 2 yang mendukung penuh dan membantu dalam seluruh rangkaian kegiatan penelitian.

References

- Adriyanti, P. A., Dantes, N., & Jayanta, I. N. L. (2020). Pembelajaran IPA dengan Model Make a Match Berbasis Lingkungan Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 8(2), 181–191. <https://doi.org/10.23887/jjpgsd.v8i2.25035>
- Agusta, A. R., Setyosari, P., & Sa'dijah, C. (2018). Implementasi Strategi Outdoor Learning Variasi Outbound untuk Meningkatkan Kreativitas dan Kerjasama Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 3(4), 453–459. <https://www.neliti.com/publications/484078/implementasi-strategi-outdoor-learning-variasi-outbound-untuk-meningkatkan-kreat>
- Arianti, L. (2021). Penerapan Strategi Think Talk Write untuk Meningkatkan Keterampilan Bercerita Siswa. *Pedagogik Jurnal Pendidikan*, 16(2), 61–71. <https://journal.umpr.ac.id/index.php/pedagogik/article/view/2800>
- Astiar, F. A., Satianingsih, R., & Yustitia, V. (2020). Students' Speaking Skills Through Project Based Learning at Elementary Schools. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(5), 672–679. <https://www.bing.com/ck/a?!&p=fef3432d6e5c92ffjmltdHM9MTY4MjU1MzYwMCZpZ3VpZD0zNTVlZGFhYy02MzZiLTlxMDktMWRiZS1jOGEzNjZlZDYwZmlmaW5zaWQ9NTM2MQ&ptn=3&hsh=3&fclid=355edabc-636b-6109-1dbe-c8a3623d60fb&u=a1aHR0cHM6Ly9wcmltYXJ5LmVqb3VybmFsLnVucmkuYWMuaWQvaW5kZX>
- Astingtyas, A., Wardani, N. S & Prasetyo, T. (2019). Upaya Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui PS-MTTW dalam Pembelajaran Tematik Terpadu Kelas IV SD. *Jurnal Basicedu: Research & Learning in Elementary Education*, 3(1), 33–42. <https://doi.org/10.23887/jjpp.v2i1.13872>
- Ati, A. P., Widiyanto, S., & Suyana, N. (2018). Penerapan Metode Picture and Picture untuk Peningkatan Keterampilan Menulis Narasi pada Siswa Kelas VIII SMP Al Ihsan dan SMP Tashfia Kotabekasi. *Adimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 30. <https://doi.org/10.24269/adi.v2i1.887>
- Aufa, F. N., Purbasari, I., & Widiyanto, E. (2020). Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar Menggunakan Visualisasi Poster Sederhana. *WASIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(2), 86–92. <https://doi.org/10.24176/wasis.v1i2.5060>
- Hajrah, N. (2021). Apersepsi Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Youtube. *INDONESIA: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 64–69. <https://doi.org/10.26858/indonesia.v2i1.19306>
- Handayani, Y & Hidayat, T. (2019). Penggunaan Model Talking Stick dalam Pembelajaran Berbicara. *Jurnal Literasi*, 2(2), 41–50. <https://www.bing.com/ck/a?!&p=067ba572d7c03486jmltdHM9MTY3NDY5MTIwMCZpZ3VpZD0zNTVlZGFhYy02MzZiLTlxMDktMWRiZS1jOGEzNjZlZDYwZmlmaW5zaWQ9NTE2NA&ptn=3&hsh=3&fclid=355edabc-636b-6109-1dbe-c8a3623d60fb&u=a1aHR0cHM6Ly9jb3JlLmFjLnVrL2Rvd25sb2FkL3BkZi8yMjg4NTAxOT>
- Hazmin, N. (2019). Tugas Guru dalam Proses Pembelajaran. *JOEAI (Journal of Education and Instruction)*, 2(1), 56–65. <https://journal.ipm2kpe.or.id/index.php/JOEAI/article/view/734/416>
- Hidayat, A. (2021). *Menulis Narasi Kreatif dengan Model Project Based Learning dan Musik Instrumental Teori dan Praktik di Sekolah Dasar*. Penerbit Deepublish. https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=vNknEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=kelebihan+dan+kekurangan+model+pjbl+ketrampilan+berbicara&ots=XCK2F0ZKte&sig=MNRW6F6cLknlrN85eHdXD4Xw_4k&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false
- Juniarti, I. G. A. S. (2017). Pentingnya Peningkatan Kompetensi Guru dalam Pencapaian Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(3), 3. https://www.researchgate.net/profile/Igusti-Ayusrijuniantari/publication/315099985_PENTINGNYA_PENINGKATAN_KOMPETENSI_GURU_DALAM_PENCAPAIAN_HASIL_BELAJAR_SISWA/links/58ca40d3a6fdcc08b1662979/PENTINGNYA-PENINGKATAN-KOMPETENSI-GURU-DALAM-PENCAPAIAN-HASIL-BEL
- Juwantara, R. A., Pendidikan, P., Madrasah, G., Universitas, P., Negeri, I., & Kalijaga, S. (2019). Analisis Teori Perkembangan Kognitif Piaget pada Tahap Anak Usia Operasional Konkret 7-12 Tahun dalam Pembelajaran Matematika. *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 9(1), 27–34.

- <https://core.ac.uk/download/pdf/327227393.pdf>
- Karim, A., Novalina, & Efendi. (2016). Peningkatan Keterampilan Siswa Berbicara Melalui Media Gambar Dikelas III SD Inpres Maranatha. *Jurnal Kreatif Tadulako*, 4(6), 154–173. <https://media.neliti.com/media/publications/117099-ID-peningkatan-keterampilan-siswa-berbicara.pdf>
- Latief, S. A. &, & Tis'a, M. S. (2018). Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Penerapan Model Pembelajaran Picture and Picture pada Murid Kelas IV SD Swasta Muhammadiyah Kabupaten Bantaeng. *JKPD (Jurnal Kajian Pendidikan Dasar)*, 1(1), 35–45. <https://doi.org/10.26618/jkpd.v1i1.950>
- Lestari, N. P. L. D., Meter, G., & Negara, I. G. O. (2015). Analisis Kesulitan-Kesulitan Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV dalam Implementasi Kurikulum 2013 di SD Piloting Se-Kabupaten Gianyar. *E-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 3(1), 1–12. <https://adoc.pub/analisis-kesulitan-kesulitan-belajar-bahasa-indonesia-siswa.html>
- Marfuah, M. (2017). Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Peserta Didik melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw. *JPIS (Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial)*, 26(2), 148–160. <https://doi.org/10.17509/jpis.v26i2.8313>
- Molan, A. S., Ansel, M. F., & Mbabho, F. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick Terhadap Keterampilan Berbicara di Kelas V Sekolah Dasar. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1(2), 176–183. <https://doi.org/10.37478/jpm.v1i2.625>
- Mulyati, Y., & Cahyani, I. (2021). *Keterampilan Berbahasa Indonesia SD*. Universitas Terbuka. <https://www.academia.edu/download/58887695/PDGK4101-M1.pdf>
- Nikmah, D. A. A., Setyawan, A., & Citrawati, T. (2020). Analisis Keterampilan Berbicara pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV SD Negeri Buluh 2. *Prosiding Nasional Pendidikan: LPPM IKIP PGRI Bojonegoro*, 1(1), 618–625. <https://prosiding.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/Prosiding/article/view/1103/419>
- Noorhapizah, Sukma, M. R., Agusta, A. R., & Pratiwi, D. A. (2019). Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman dalam Menemukan Informasi Menggunakan Kombinasi Model Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC), Numbered Head Together (NHT), dan Course Review Horay (CRH) pada Siswa Kelas IVB SDN Gambut 2 Kabupate. *Prosiding Seminar Nasional PS2DMP ULM*, 5(1), 95–106. <https://www.rumahjurnal.net/index.php/PS2DMP/article/view/806>
- Nurjamal, D., Sumirat, W., & Darwis, R. (2013). *Terampil Berbahasa*. Alfabeta.
- Nurmalia, L., Lutfi., Urmadi, H. (2020). Implementasi Aplikasi Games pada Mata Kuliah Pengembangan Minat Baca dan Tulis. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 4(2), 237–246. <https://jurnal.uns.ac.id/jdc/article/view/45279/29657>
- Nurwahidah, C. D., Zaharah, Z., & Sina, I. (2021). Media Video Pembelajaran dalam Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Mahasiswa. *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*, 17(1). <https://doi.org/10.31000/rf.v17i1.4168>
- Pratiwi, N. P. D. S., Putra, M., & Agustika, G. N. S. (2020). Pengaruh Model Think Talk Write Berbantuan Multimedia terhadap Keterampilan Berbicara Siswa SD. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4(1), 33–40. <https://doi.org/10.23887/jisd.v4i1.24277>
- Ratnasari, E. (2021). *Penerapan Model Pembelajaran Picture and Picture untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Logis Siswa pada Bangun Datar di Kelas IV MIS Khairu Ummah Pekanbaru* [Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru]. <https://www.bing.com/ck/a?!&&p=9eee33353d8b9fc6JmltdHM9MTY3NDc3NzYwMCZpZ3VpZD0zNTVlZGFyYy02MzZiLTlyxMDktMWRiZS1jOGEzNjJzZDYwZmImaW5zaWQ9NTE0Nw&ptn=3&hsh=3&fclid=355edabc-636b-6109-1dbe-c8a3623d60fb&u=a1aHR0cHM6Ly9yZXBvc2l0b3J5LnVpbi1zdXNrYS5hYy5pZC80MjIyNC>
- Rini, D., Suharto, V. T., & Setiyadi, D. (2022). Pengaruh Penggunaan Metode Picture And Picture Dan Kemampuan Berpikir Logis, Terhadap Keterampilan Menulis Cerita Siswa Kelas V SDN Segugus 02 Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi Pada Masa Pandemi 2021/2022. *Wewarah: Jurnal Pendidikan Multidisipliner*, 1(2), 156–165. <https://doi.org/10.25273/wjpm.v1i2.12704>
- Rosmaya, E. (2020). Penggunaan Metode Picture and Picture untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara (Materi Dongeng) pada Anak Sekolah Dasar. *Caruban: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dasar*, 3(1), 68–76. <https://doi.org/10.33603/caruban.v3i1.3189>
- Sa'bani. (2009). *Pembelajaran Keterampilan Berbicara* [Universitas Sebelas Maret]. <https://adoc.pub/pembelajaran-keterampilan-berbicara-di-smp-negeri-3-salatiga.html>
- Safitri, A., & Kabiba, K. (2020). Penggunaan Media Gambar dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas IV

- di SD Negeri 3 Ranomeeto. *Didaktis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan*, 20(1), 24–36. <https://doi.org/10.30651/didaktis.v20i1.4139>
- Samsul. (2014). Peningkatan Kemampuan Berbicara Siswa Kelas IV SDN 1 Galumpang Melalui Metode Latihan. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, 4(8), 173–192. <https://www.neliti.com/publications/112075/peningkatan-kemampuan-berbicara-siswa-kelas-iv-sdn-1-galumpang-melalui-metode-la>
- Sari, L. I., Satrijono, H., & Sihono. (2015). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Keterampilan Berbicara Siswa Kelas VA SDN Ajung 03. *Jurnal Edukasi UNEJ*, 11(1), 11–14. <http://jurnal.unej.ac.id/index.php/JEUJ/article/view/3404>
- Shoimin, A. (2016). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Ar-Ruzz Media.
- Sibuea, M. S. W. B., & Syahfitri, D. (2018). Metode Tongkat Berbicara (Talking Stick) dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara Menanggapi Cerita Pendek. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Sains Dan Humaniora*, 2(1), 30–35. <https://doi.org/10.23887/jppsh.v2i1.14007>
- Sofyatiningrum, E., Ulumudin, I., & Perwitasari, F. (2019). Kajian Umpan Balik Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Indonesian Journal of Educational Assesment*, 2(2), 56–65. <https://doi.org/10.26499/ijea.v2i2.36>
- Sopian, A. (2016). Tugas, Peran, dan Fungsi Guru dalam Pendidikan. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 1(1), 88–97. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v1i1.10>
- Wael, A., Asnur, M. N. A., & Ibrahim, I. (2018). Exploring Students' Learning Strategies in Speaking Performance. *International Journal of Language Education*, 2(1), 65–71. <https://doi.org/10.26858/ijole.v2i1.5238>
- Wibowo, N. (2016). Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Pembelajaran Berdasarkan Gaya Belajar di SMK Negeri 1 Saptosari. *Elinvo (Electronics, Informatics, and Vocational Education)*, 1(2), 128–139. <https://doi.org/10.21831/elinvo.v1i2.10621>
- Wijaya, E. Y., Sudjimat, D. A., & Nyoto, A. (2016). Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia di Era Global. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika*, 1, 263–278. <http://repository.unikama.ac.id/840/32/263-278> Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia di Era Global .pdf. diakses pada; hari/tgl; sabtu, 3 November 2018. jam; 00:26, wib.
- Zahra, A. S. (2015). *Peningkatan Keterampilan Menceritakan Kembali Isi Cerpen Dengan Strategi Think Talk Write pada Siswa Kelas IX A SMP Negeri 2 Jatikalen Nganjuk* [Universitas Negeri Yogyakarta]. [https://eprints.uny.ac.id/16828/1/Alifarose Syahda Zahra 10201244075.pdf](https://eprints.uny.ac.id/16828/1/Alifarose%20Syahda%20Zahra%2010201244075.pdf)